



KAKAWIHAN KAULINAN BARUDAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Resa Respati^{1(*)}, Anggit Merliana², Siti Harumatus Afiffah³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³

respati@upi.edu¹, anggitm@upi.edu², sitiharumafiffah@upi.edu³

Received: 09 Februari 2024
Revised: 24 Maret 2024
Accepted: 26 Maret 2024

Abstract

Pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berpengaruh pada perubahan sikap anak. Dewasa ini, nilai-nilai karakter pada anak semakin luntur karena dampak kemajuan teknologi, globalisasi, dan pengaruh budaya asing yang cepat. Anak-anak belum sepenuhnya mampu memfilter informasi teknologi, sehingga pengaruh budaya asing dapat dengan mudah merusak tatanan nilai-nilai karakter tersebut. Upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui media *kakawihan kaulinan barudak*. Kajian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat pada syair *kakawihan kaulinan barudak*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Sumber data diperoleh dengan melakukan pengkajian dokumen secara langsung pada syair-syair *kakawihan kaulinan barudak*. Analisis data melibatkan proses sistematis dan objektif dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memberikan interpretasi pada informasi yang terdapat dalam dokumen. Untuk uji keabsahan data dilakukan dengan teknik Intercoder dan intracoder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kakawihan* merupakan salah satu warisan budaya Sunda yang biasa didengarkan pada permainan anak. Dalam *kakawihan* terdapat suatu pesan yang disampaikan yaitu nilai-nilai karakter, hal ini dapat membentuk karakter atau jati diri anak sebagai generasi penerus bangsa.

Keywords: Pendidikan Karakter; *Kakawihan Kaulinan Barudak*; Nilai karakter

(*) Corresponding Author: Respati, respati@upi.edu

How to Cite: Respati, R., Merliana, A., & Afiffah, S. H. (2024). KAKAWIHAN KAULINAN BARUDAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 341-350

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk mendidik anak dalam upaya membantu perkembangan anak. Pada hakikatnya pendidikan di sekolah dasar yaitu proses perkembangan anak yang paling mendasar dari segi kecerdasan atau pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap (Respati, Sukmayadi, 2023). Semua aspek-aspek tersebut harus dilatih dan dikembangkan di Sekolah Dasar. Usia anak di Sekolah Dasar diperlukan bimbingan untuk dapat memilah dan memilih hal yang memiliki dampak positif maupun negatif. Bujuri (2018) mengemukakan “Mengingat, anak usia dasar belum memiliki kematangan dalam berfikir, anak memiliki keterbatasan dalam memilah dan memilih sesuatu yang positif atau negatif dan mana yang berdampak baik atau buruk” oleh karena itu, anak akan lebih mudah diarahkan untuk ditanamkan nilai-nilai karena dibimbing secara langsung untuk memfilter apa yang diserap. Pada usia di sekolah dasar anak-anak mulai dibangun pengetahuan, pemahaman, serta penanaman nilai-nilai karakter sebagai upaya mempersiapkan anak sejak usia dini untuk lebih matang perkembangannya.

Hal tersebut juga diperlukan pengaruh lingkungan sekitar yang mendukung perkembangan anak.

Khaulani et al., (2020) menyebutkan terdapat 5 perkembangan anak pada usia sekolah dasar yaitu meliputi; 1) fisik-motorik, 2) kognisi, 3) sosio-emosional, 4) bahasa, dan 5) moral keagamaan. Perkembangan moral dianggap sangat penting dibentuk sejak usia dini. Perkembangan moral yang ditanamkan melalui pendidikan karakter akan lebih mudah dibentuk dan melekat pada anak. Momentum ini menentukan bagaimana anak akan berinteraksi dengan orang lain di masa depan. Upaya untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, yang dianggap krusial dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena telah menjadi suatu kebutuhan esensial untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk mengoptimalkan potensi individu siswa dan menghasilkan perubahan sikap yang signifikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya diperlukan masyarakat, dan Negara.” Dengan kata lain, pendidikan memiliki kemampuan untuk menciptakan individu yang lengkap secara keseluruhan.

Dari penjabaran Undang-Undang sebelumnya, terungkap bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada kemampuan intelektual saja, melainkan juga pada tiga domain kompetensi lainnya, yaitu afektif dan psikomotor. Fuadah et al., (2017) mengemukakan “anak dibimbing dan diarahkan untuk menemukan dan memahami konsep, menemukan dan mengembangkan potensi, serta bersikap dan bersosialisasi dengan lingkungannya.” Dalam dunia pendidikan ketiga ranah kompetensi tersebut dikembangkan secara seimbang, karena tidak hanya berpacu kepada 1 ranah saja namun mencakup keseluruhan yang ditandai dengan adanya perubahan sikap yang artinya hal tersebut melekat pada karakter anak. Sehingga pendidikan, tidak hanya menjadikan anak cerdas dan terampil saja, namun anak harus memiliki budi pekerti yang baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Hamidayati & Hidayat, 2020) menegaskan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter harus dilaksanakan agar memiliki budi pekerti dan sikap sopan santun yang menyebabkan dirinya memiliki makna yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Karakter merupakan sifat melekat pada diri seseorang yang menjadikan ciri khas pembeda dengan orang lain. Karakter dianggap penting dalam menghadapi lalu lintas kehidupan. Setiap anak tentu memiliki karakter yang melekat pada dirinya masing-masing. Samani dan Hariyanto (dalam Helvana & Hidayat, 2020) mengemukakan bahwa karakter adalah nilai dasar tiap individu yang terbentuk yang dapat dipengaruhi oleh pengaruh hereditas maupun lingkungan sekitar. Pada dasarnya lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap karakter anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter sehingga dapat memberikan dampak perubahan sikap yang lebih baik. Menurut Lickona (dalam Sadulloh, 2017) terdapat 3 komponen karakter yang baik yaitu “*moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral.” Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut dapat melekat pada diri anak. Thomas Lickona (dalam Suwartini, 2017) menegaskan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti dapat terlihat hasilnya dari tingkah

laku yang menunjukkan sikap yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Proses pendidikan karakter diawali dengan adanya pendidikan yang menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai pada anak. Melalui pendidikan karakter, anak-anak akan ditanamkan nilai-nilai karakter dengan diberikan suatu pengalaman nilai-nilai yang akan dicoba oleh anak secara langsung sehingga nantinya dapat dijadikan landasan sikap yang melekat pada diri. Setelah anak diberikan pengalaman nilai-nilai melalui pendidikan karakter, anak dapat melakukan sikap yang ditanamkan secara berulang-ulang sehingga apa yang dilakukannya secara berulang akan menjadi suatu kebiasaan. Maka, ketika kebiasaan tersebut sudah terbiasa ada dalam diri anak, anak harus dapat menjaga nilai-nilai yang nantinya akan timbul karakter pada diri. Penanaman karakter sejak dini merupakan investasi yang akan berdampak dalam pembangunan peradaban sebagaimana dikemukakan Nurihsan (2016:9) bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai keimanan dan idealisme pada peserta didik serta berupaya untuk melestarikan dan menjaga budaya bangsa.

Pendidikan karakter dianggap penting untuk diterapkan pada kondisi saat ini. Nilai-nilai karakter yang dulunya sangat melekat kepada anak, saat ini nilai-nilai tersebut mulai memudar seiring berjalannya waktu. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat sehingga semua kalangan dapat mengakses teknologi tanpa difilter terlebih dahulu mengingat anak usia sekolah dasar masih harus dibimbing dalam membedakan yang baik dan buruk. Salah satunya yaitu pengaruh-pengaruh budaya asing yang mulai memasuki seluruh kalangan termasuk anak-anak. (Syahira Azima et al., 2021) mengemukakan bahwa generasi muda saat ini lebih menyukai budaya asing dibandingkan dengan budaya Indonesia dan secara tidak sadar jiwa nasionalisme yang harusnya tertanam mulai menghilang secara perlahan-lahan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi pola pikir anak yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter budaya Indonesia sebagaimana yang dikemukakan Latif (2020:26) bahwa dalam pembaharuan bidang apapun harus berjejak pada puncak-puncak budaya local disamping mengadopsi budaya luar guna memperkaya kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dalam mengatasi perubahan sikap yang ditimbulkan oleh anak agar dapat lebih menjunjung tinggi nilai karakter budaya bangsa Indonesia, harus ditanamkan nilai-nilai karakter yang berciri khas dengan budaya lokal. Penanaman nilai karakter tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat yang merupakan salah satu faktor pengaruh terbentuknya karakter. Oleh karena itu penanaman karakter dalam kehidupan sehari-hari dapat diintegrasikan dalam kegiatan yang menyenangkan misalnya ketika anak bermain sebagaimana dikemukakan Nurihsan (2016:23) bahwa atribut mutu pendidikan salah satunya yaitu situasi menang-menang-menang, maksudnya adalah situasi menyenangkan dan memotivasi. Penanaman nilai-nilai karakter dapat diperoleh dari warisan budaya bangsa salah satunya melalui *kakawihan* kaulinan barudak. *Kakawihan* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sunda. *Kakawihan* biasa digunakan pada permainan anak-anak masyarakat Sunda. Anak-anak akan merasakan kesenangan, peduli satu sama lain, dan saling berinteraksi. *Kakawihan* tidak hanya digunakan untuk permainan saja, namun terdapat suatu makna pesan yang disampaikan. Sehingga dengan *kakawihan* anak-anak dapat tertanamkan kembali nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya Indonesia.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis isi yang disesuaikan dengan masalah yang dibahas. Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode penelitian yang

bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Asfar, 2019). Dalam konteks penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah teks *kakawihan* kaulinan barudak, sebuah jenis teks tradisional yang sering digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan teks *kakawihan* kaulinan barudak yang relevan dengan masalah penelitian. Selanjutnya, setiap lirik dari teks tersebut dianalisis secara sistematis untuk mengekstraksi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Proses deskripsi dilakukan secara aktual, faktual, dan akurat, dengan mengaitkan temuan tersebut dengan fakta-fakta nyata serta hubungan kausalitas dari fenomena yang sedang diteliti. Untuk memastikan validitas data, dilakukan teknik Intercoder dan Intracoder, di mana dua atau lebih peneliti independen akan menafsirkan data untuk memastikan konsistensi dan akurasi interpretasi. Dengan demikian, tahapan penelitian ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks *kakawihan* kaulinan barudak sebagai media pembelajaran di sekolah dasar.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. *Kakawihan Kaulinan Barudak*

Kakawihan kaulinan barudak dapat dikatakan sebagai puisi rakyat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dananjaya (dalam Kosasih, 2007) “*Kakawihan* barudak dapat dimasukkan sebagai puisi rakyat, nyanyian rakyat dan permainan rakyat”. *Kakawihan* kaulinan barudak salah satu budaya khas Sunda yang tersebar secara turun temurun. Penyebarannya disebarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi penerus. Sehingga *kakawihan* kaulinan barudak dapat dikenal dari suatu zaman ke zaman seterusnya. Beberapa contoh *kakawihan* barudak diantaranya sebagai berikut :

a. *Cingcaking,*

*Kleung dengklék buah kopi rarang geuyan
Keun anu déwék ulah pati diheureuyan
Cing cangkeling manuk cingkleung cindeten
Blos kakolong bapak satar buleneng Oray-orayan*

b. *Oray-orayan*

*Luar léor ka sawah
Entong ka sawah
Paréna keur sedeung beukah*

Oray-orayan

*Luar léor ka kebon
Entong ka kebon
Di kebon loba nu ngangon*

Mending ka leuwi

*Di leuwi loba nu mandi
Saha anu mandi
Anu mandina pandeuri*

c. *Tokécang,*

Tokécang tokécang bala gendir tosblong

*Angeun kacang angeun kacang sapariuk kosong
Aya listrik dimasigit meuni caang katingalna
Aya istri jangkung alit karangan dina pipina*

d. *Trang-trang Koléntrang,*

*Trang-trang koléntrang
Si londok paéh nundutan
Tikusruk kana durukan
Mesat gobang kabuyutan*

e. *Eundek-Eundekan*

*Eundeuk-eundeukan lagondi
Meunang peucang sahiji
Leupas deui ku Nini
Beunang deui ku Aki*

Kakawihan kaulinan barudak salah satu nyanyian anak pada zaman dulu yang memiliki sekar tandak dan biasa disajikan dalam sebuah permainan (Mayakania, 2013). *Kakawihan* kaulinan barudak biasa dinyanyikan atau didendangkan ketika anak-anak sedang melakukan aktivitas permainan tradisional. Terdapat berbagai macam permainan tradisional anak-anak yang diiringi dengan dendangan *kakawihan* kaulinan barudak. Dengan diiringi *kakawihan* kaulinan barudak permainan yang dimainkan oleh anak-anak akan lebih menyenangkan.

Pada dasarnya bermain adalah suatu hal yang biasa dilakukan anak-anak. Karena dengan bermain, anak merasa sedang berada pada dunia anak yang sebenarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kosasih dalam (Gloriani, 2013) bahwa *kakawihan* biasa dibawakan dalam pola pengasuhan anak, agar anak itu tertawa dan gembira. *Kakawihan* kaulinan barudak memuat pendidikan karakter yang didalamnya tertuangkan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan kepada anak. Sehingga ketika bermain anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan saja, namun memperoleh makna nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam diri sehingga melekat pada jati diri anak sejak usia dini.

Discussion

Nilai Karakter pada *Kakawihan Kaulinan Barudak*

1. Cing Cangkeling

Lirik *Kleung dengklék buah kopi rarang geuyan* dapat diartikan sebagai sebuah tanaman kopi yang memiliki buah lebat, karena buah tersebut sangat lebat dapat membuat tangkai kopi semakin merunduk ke bawah. Lirik *Keun anu déwék ulah pati diheureuyan* diartikan bahwa tanaman kopi tersebut milik saya dan tidak boleh diganggu. Kata *cingcangkeling* merupakan singkatan dari *Cing-cing éling* yang artinya wahai manusia semua sadarlah (Pancaniti; Nurmeta et al., 2021). Kata *éling* jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu sadar. *Manuk cindeten* diartikan sebagai hati yang bebas atau hati yang peduli dengan sekitar. Kata *manuk* ini dapat dimaknai sebagai burung. Burung diibaratkan sebagai sebuah hati (Pancaniti; Nurmeta et al., 2021). Kata *cindeten* artinya tenang. Jadi, lirik *Cing cangkeling manuk cingkleung cindeten* memiliki makna bahwa manusia pada dasarnya memiliki kesadaran pada dirinya atau hatinya untuk peduli dengan lingkungan sekitar dengan tenang. Lirik *blos kakolong bapa satar* memiliki arti yaitu kolong langit yang rendah atau dapat dikaitkan dengan dunia yang saat ini ditempati. Kata *buleneng* memiliki arti penuh rahmat. Jadi, lirik *Blos*

kakolong bapak satar buleneng memiliki makna bahwa dunia yang saat ini manusia tempati penuh dengan rahmat dari Tuhan.

Berdasarkan arti dari setiap lirik diatas, terdapat nilai-nilai karakter pada *kakawihan Cing Cangkeling* yaitu nilai religius. Hal tersebut dimaknai bahwa pada dasarnya manusia tinggal di dunia yang penuh dengan rahmat dari Tuhan. Oleh karena itu, kita patut bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Tuhan selama hidup di dunia tanpa mengeluh dan terus mengembangkan nilai-nilai religius untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Selama hidup di dunia pun, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, pasti akan membutuhkan orang lain. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Nurmata et al., (2021) bahwa pada *kakawihan* tersebut memberikan pesan kepada kita supaya tidak sombong yang diumpamakan seperti biji yang kopi yang semakin merunduk ketika memiliki banyak buah pada tangkainya, lebih lanjut Nurmata mengungkapkan bahwa manusia tidak boleh serakah dan mengambil barang milik orang lain. Hidup tergantung dari setiap hati manusia, jika hidup penuh dengan rasa tawakal berserah diri pada Tuhan maka akan hidup dengan damai, tenang dan mendapatkan Rahmat Tuhan.

Oleh karena itu, kita harus saling peduli dengan sesama dengan hati yang lapang, hati yang tenang untuk dapat hidup bersama orang lain tanpa ada permusuhan, sehingga menimbulkan ketenangan hidup tanpa berselisih dengan orang lain. Maka, kita akan memperoleh nikmat yang luar biasa dari Tuhan. Namun, manusia tidak boleh menjadi merasa sombong jika memperoleh nikmat yang bertubi-tubi oleh Tuhan. Manusia harus tetap rendah hati, karena pada dasarnya semua yang ada didunia ini adalah milik-Nya yang suatu saat nanti akan diambil kembali oleh pemilik-Nya.

Kakawihan tersebut biasanya selain dilantunkan pada saat anak-anak melakukan permainan juga di lantunkan oleh orang tua ketika menidurkan anaknya untuk mengenalkan nilai-nilai religius atau nilai moral seperti yang terkandung pada lagu tersebut yaitu untuk selalu rendah hati dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Penerapan lagu dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk mewariskan budaya melalui pembiasaan seperti yang dikemukakan oleh Sadulloh, Bahwa salah satu alat pendidikan yaitu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam dalam benak anak dan diharapkan dapat tercerminkan dalam sikap dan perilakunya dikemudian hari.

2. Oray-orayan

Kakawihan Oray-orayan memiliki arti hewan ular. Lirik *kakawihan* Oray-orayan pada bait kesatu dapat diartikan bahwa terdapat sebuah ular yang sedang berjalan meliuk ke arah sawah. Dan ular tersebut jangan sampai memasuki sawah karena terdapat padi yang akan dipanen. Lirik *kakawihan* Oray-orayan pada bait kedua yaitu masih sama dengan bait pertama pada baris kesatu dan kedua, namun terdapat pembeda pada baris ketiga dan keempat. Baris ketiga dan keempat memiliki arti yaitu jangan ke kebun karena di kebun sedang ada yang menggembala. Lirik *kakawihan* Oray-orayan pada bait ketiga dapat diartikan lebih baik ke lubuk karena di lubuk terdapat manusia yang sedang mandi. Lubuk merupakan tempat bertemunya manusia dengan ular. Dimana lubuk merupakan tempat peristirahatan ular dan disanalah anak-anak pada zaman dahulu mandi sambil bermain di pinggir sungai.

Berdasarkan arti dari lirik *kakawihan* Oray-orayan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dimaknai yaitu pada dasarnya ular diibaratkan sebagai sebuah ancaman bagi manusia. Ketika manusia memiliki ancaman dari luar maka manusia senantiasa menjaga keutuhan agar ancaman tidak dapat merusak suatu keutuhan atau kehidupan. Seperti halnya dengan budaya asing. Budaya asing dianggap dapat mempengaruhi perubahan sikap pada anak, maka sebagai generasi penerus bangsa kita memasang garda terdepan

untuk menjaga budaya Indonesia khususnya nilai-nilai karakter bangsa Indonesia agar tidak terpengaruhi budaya asing. Sikap tersebut dapat memicu sikap kita untuk mencintai tanah air. Lirik ini juga berkaitan dengan bait terakhir yang dapat dimaknai bahwa pada zaman sekarang sudah langka anak-anak mandi sambil bermain dipinggir sungai. Hal ini ditandai dengan adanya teknologi yang mulai memasuki dunia anak. Dapat dilihat dari kegiatan anak pada saat ini, hampir 24 jam anak-anak bermain *gadget* yang mengakibatkan jarang sekali anak-anak berinteraksi dengan orang lain, karena sibuk dengan *gadget*.

Kakawihan ini mengingatkan kepada generasi penerus bangsa bahwa meskipun teknologi mulai menyebar dengan pesat di Indonesia, permainan tradisional harus dilestarikan kembali untuk dimainkan di zaman sekarang. Agar permainan tradisional punah atau kalah dengan perkembangan teknologi. Sebagai generasi penerus bangsa kita harus tetap bisa mempertahankan budaya Indonesia yang merupakan budaya asli penduduk setempat untuk tetap dilestarikan dimanapun dan kapanpun. Pelestarian budaya juga merupakan salah satu dari fungsi pendidikan. Didalam setiap kebudayaan tentu mengandung nilai-nilai karakter sebagai ciri khas suatu bangsa. Pendidikan tentu tidak akan lepas dengan kebudayaan begitupun sebaliknya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam bukunya (1967:4) yang membahas pendidikan kebudayaan bahwa budaya asing bisa saja menjadi ancaman bagi bangsa kita, namun untuk mengurangi bahaya tersebut yaitu dengan pendidikan yang mendidik rakyat dengan mengindahkan kultur atau budaya sebagai dasa-dasar hidup kita.

Lalu, jika dikaitkan dengan alam terdapat kata sawah dan kebun yang dimaknai bahwa kedua hal tersebut sangat berkaitan erat dengan sumber daya alam yang harus dijaga oleh manusia. Manusia patut bersyukur dan harus memiliki rasa tanggungjawab untuk menjaga kekayaan alam yang melimpah, dan tidak boleh dirusak oleh tangan manusia yang tidak bertanggungjawab sehingga menimbulkan bencana alam. Di wilayah manapun manusia singgah, sudah menjadi tanggungjawab kita untuk menjaganya. Makna dari *kakawihan* ini merujuk pada nilai karakter untuk menjaga lingkungan baik lingkungan alam maupun sosial. Lagu oray-orayan ini biasanya dilantukan ketika anak-anak melakukan permainan oray-orayan dengan dua orang menjadi penjaga dan anak-anak lainnya tanpa batasan jumlah menjadi untaian sambil menyanyikan lagu tersebut, sehingga jika kita analisis lebih lanjut terdapat nilai-nilai karakter sosial pada permainan dan lagu tersebut seperti nilai kepemimpinan yaitu kepala ular sebagai pemimpin, nilai gotong royong, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab dan nilai keberanian seperti yang dikemukakan Gloriani bahwa enam nilai sosial yang terkandung dalam lirik tersebut merupakan nilai yang diterima oleh masyarakat sunda untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting dalam hidup. Hal ini selaras dengan pendapat Setiadi dan kolip (2011) yang menyebutkan bahwa salah satu peran sosial yaitu memotivasi manusia untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

3. Tokécang

Terdapat kata *tokécang* pada *kakawihan* diatas yang merupakan singkatan dari Tokék Makan Kacang (Setiowati, 2020). Pada baris pertama dan kedua dapat diartikan ada tokék yang sedang mencuri kendil bolong berisikan sayur kacang sampai kendil tersebut kosong dan tidak ada isinya. Lalu, pada baris ketiga artinya terdapat listrik yang terang benderang pada suatu masjid. Pada baris keempat diartikan sebagai ada perempuan tinggi kecil terdapat tahi lalat di pipinya.

Jika dimaknai secara mendalam, *kakawihan* ini terdapat nilai karakter yang tidak dapat dipisahkan dari sikap manusia pada umumnya. Dilihat dari lirik di atas, bahwa tokék mencuri kendil sampai makanan didalamnya kosong menandakan bahwa hewan

tersebut mengambil makanan secara berlebihan. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia, *kakawihan* ini memiliki makna bahwa sebagai seorang manusia kita tidak boleh serakah atau bersikap berlebihan terhadap berbagai hal. Manusia harus bisa membedakan antara keinginan dengan kebutuhan. Jika makan jangan terlalu kenyang sesuai porsi, jika akan membeli suatu barang hendaknya membeli barang yang memang menjadi kebutuhan atau yang sangat dibutuhkan. Manusia harus melihat keadaan sekitar untuk dapat peduli dengan sesama dan tidak hanya memikirkan diri sendiri namun memikirkan juga orang lain agar tidak timbul keserakahan pada diri. Dengan peduli dengan sesama, maka akan timbul sikap saling tolong menolong dan berbagi satu sama lain. Pada lirik ketiga menunjukkan masjid yang bersinar tidak hanya dilihat dari bangunan yang bagus atau lampu yang terang benderang saja, namun cahaya suatu masjid dapat dipancarkan ketika didalamnya diisi dengan ibadah manusia. Anak-anak maupun orang dewasa harus senantiasa memakmurkan masjid untuk menanamkan nilai-nilai religius. Pada lirik terakhir, dapat dimaknai bahwa manusia harus senantiasa bersyukur hendaknya tidak ada pemikiran bahwa milik orang lain selalu indah atau bahagia. Tapi, kita harus bersyukur dengan apa yang kita miliki saat ini tanpa merasa iri dengan milik orang lain.

Kakawihan tokecang ternyata merupakan sebuah singkatan dari Tokek Makan Kacang seperti yang dikemukakan oleh Setiowati (2020) dan memiliki makna filosofis lebih dalam dari isi *kakawihan* tersebut bahwa dalam hidup manusia tidak boleh serakah yang dapat berdampak pada sikap kepedulian manusia yang dapat terkikis karena dengan keserakahan itu hanya memikirkan dirinya sendiri, sehingga jika dikaitkan dengan nilai sosial bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kasih sayang dan kepedulian sosial.

4. Trang-trang Koléntrang

Lirik *Trang-trang koléntrang* diibaratkan sebagai bunyi dari sebuah barang yang saling berbenturan sehingga menghasilkan bunyi. Makna dari lagu ini menurut Gloriani (2013) mengemukakan bahwa “Trang-trang kolentrang adalah simbol bunyi-bunyian yang berasal dari suara barang-barang (terbuat dari alumunium, kayu, atau bambu) ketika dipukulkan”. Lirik *londok paéh nundutan* dapat diartikan dengan orang Belanda pada zaman dahulu yang bertugas sambil mengantuk. Lirik *Tikusruk kana durukan* memiliki arti jatuh ke perapian. Lirik *mesat gobang kabuyutan* diartikan sebagai melesatnya sebuah golok milik nenek moyang.

Kakawihan ini dapat dimaknai sebagai kehidupan pada zaman dahulu. Ditandai dengan bunyi barang-barang yang sengaja dipukul untuk memanggil seluruh warga agar dapat berkumpul mengatur strategi menyerang tentara Belanda pada saat itu. Tentara Belanda terlihat sedang mengantuk ketika berjaga. Maka, pada momen tersebut dapat dijadikan kesempatan untuk menyerang tentara Belanda bersama-sama dengan menggunakan alat-alat pada zaman dahulu seperti golok yang dimiliki oleh nenek moyang. Nilai karakter yang dapat dimaknai yaitu sikap saling gotong royong satu lain ketika memanggil warga untuk melawan musuh. Sikap gotong royong sangat diperlukan pada zaman sekarang, bersatu, dan saling berpegangan tangan meskipun terdapat perbedaan agama, suku, ras, dan lain-lain. Jika terjadi sesuatu ancaman dari luar di masa yang akan datang, masyarakat sudah siap bergotong royong untuk melindungi keutuhan negara sebagai bentuk cinta tanah air.

5. Eundeuk-Eundeukan

Lirik *Eundeuk-eundeukan lagondi* diibaratkan sebuah pohon buah yang sedang digoyang-goyangkan sampai buah yang diinginkan jatuh ke bawah. Lirik *Meunang peucang sahiji* dapat dimaknai sebagai suatu hal yang akan dicapainya atau

diinginkannya. Lirik *Leupas deui ku Nini* artikan bahwa buah yang diinginkan atau suatu hal yang diinginkan terlepas karena ulah neneknya. Dan akhirnya dapat ditangkap lagi oleh kakek yaitu arti dari lirik *Beunang deui ku Aki*.

Pada *kakawihan* ini, nilai karakter yang dapat dimaknai yaitu nilai kerja keras dan kreatif. Hal tersebut dapat difahami dari usaha anak-anak yang bekerja keras menggoyangkan sebuah pohon untuk mendapatkan buah dan berpikir kreatif bagaimana buah tersebut bisa jatuh tepat sasaran. Sebagaimana dengan kehidupan, khususnya anak-anak yang harus dibentuk sejak dini jika menginginkan sesuatu membutuhkan kerja keras dan berpikir kreatif bagaimana suatu hal dapat dicapai dengan berbagai cara dan usaha yang benar. Selain itu, *kakawihan* ini juga memiliki makna tanggung jawab. Hal ini, dapat dipahami dari masing-masing anak, yang memperoleh tanggung jawab untuk menjaga atau menangkap buah yang akan jatuh ke tanah atau kebawah. Begitu pula dengan kehidupan, bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab masing-masing untuk dilaksanakan sebaik mungkin dengan penuh rasa tanggung jawab. Selain itu juga, dapat dimaknai dengan adanya rasa saling menjaga satu sama lain untuk peduli dengan sekitar. Ketika buah jatuh dan tidak tertangkap maka ditangkap oleh kakek. Layaknya dengan kehidupan, jika orang lain sedang membutuhkan bantuan maka kita harus senantiasa menolong. Dan juga, segala sesuatu juga dapat dilakukan secara gotong royong agar satu sama lain dapat terjaga. Selain itu, lagu ini memberikan makna bahwa dalam hidup perlu memilih tentang baik dan buruk seperti yang dikemukakan Septian (2022) bahwa manusia pada lingkungannya perlu memilih nilai yang baik dan buruk supaya dapat hidup dengan tenang dan damai.

Pengimplementasian pendidikan karakter melalui media *kakawihan* kaulinan barudak dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Pengimplementasian ini, tidak hanya menjadikan pembentukan karakter saja, namun dapat juga melestarikan kembali budaya-budaya kearifan lokal yang sudah mulai jarang ditemukan. Dengan, adanya upaya ini akan membantu seluruh aspek kehidupan menjadi lebih baik lagi khususnya pada perkembangan anak sejak usia dini.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa *kakawihan* kaulinan barudak, dapat ditemukan berbagai nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang ditemukan yaitu nilai religius, nasionalisme, tanggung jawab, peduli dengan sesama, rendah hati, kerja keras, berpikir kreatif, saling tolong menolong dan bergotongroyong, dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan karakter dapat diterapkan dengan dilestarikannya kembali *kakawihan* kaulinan barudak. Anak akan lebih mudah menyerap nilai karakter melalui *kakawihan* kaulinan barudak dan anak dengan senang hati melakukannya dan membiasakannya di kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Asfar, U. M. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). [researchgate.net/publication/330337822](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767).
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)

- Dewantara, K. H. (1967). *Kebudayaan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman-Siswa.
- Fuadah, U. S., Respati, R., & Halimah, M. (2017). Bahan Ajar Musik Ansambel untuk Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7493>
- Gloriani, Y. (2013). Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural. *Lokabasa*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i2.3147>
- Hamidayati, H., & Hidayat, S. (2020). Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 175–185. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.25403>
- Helvana, N., & Hidayat, S. (2020). Permainan Tradisional untuk Menumbuhkan Karakter Anak. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 253–260. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25623>
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Kosasih, A. (2007). Kakawihan Barudak Sunda. *Bandung: Universitas Padjajaran*.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Mayakania, N. D. (2013). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Kakawihan Kaulinan Barudak Buhun di Komunitas “Hong” Bandung. *Panggung*, 23(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i4.156>
- Nurihsan, A. J. (2016). *Membangun Peradaban*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurmeta, I. K. (2021). ANALISIS LAGU CINGCANGKELING *Journal of Business Theory and Practice*, 10(2), 6. http://www.theseus.fi/handle/10024/341553%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1958%0Ahttp://ejournal.undana.ac.id/index.php/glory/article/view/4816%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/23790/17211077_Tarita_Syavira_Alicia.pdf?
- Respati, Sukmayadi, M. (2023). Development of Students’ Musical Potency in Music Learning: What Do Primary School Teachers Perceive?. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran. Jurnal Kependidikan*: 9(4), 1243–1253.
- Sadulloh, U. (2017). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Septian. (2022). Analisis etika melalui lagu kaulinan barudak pada pendidikan karakter di masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 7(2), 187–196. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/17781%0Ahttps://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/download/17781/9768>
- Setiadi, E.M dan Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.9980>
- Suwartini, S. ((2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 220–234.
- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.